

ARSITEKTUR TEPIAN SUNGAI, Studi Kasus : Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin

by Ira Mentayani Budi Prayitno

Submission date: 08-Apr-2023 10:27AM (UTC+0700)

Submission ID: 2058802746

File name: IAN_SUNGAI,_Potret_Life_Style_Masyarakat_di_Kota_Banjarmasin.pdf (571.68K)

Word count: 2196

Character count: 13871

ARSITEKTUR TEPIAN SUNGAI
Studi Kasus : Potret *Life Style* Masyarakat di Kota Banjarmasin

Ira Mentayani¹⁾, Budi Prayitno²⁾

Prodi Arsitektur, FT.Univ. Lambung Mangkurat Banjarmasin¹⁾
Program Pascasarjana Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, FT UGM²⁾
E-mail : iramentayani@yahoo.com¹⁾
E-mail : budiprayitno_ugm@yahoo.com²⁾

ABSTRACT

Banjarese communities which live in Banjarmasin city known as the community with river-culture. They can be recognized from the containers, and their activities are always associated with rivers and become part of their lifestyle. Along with the development time of lifestyle began to fade, necessitating the search again in effort predictions in planning and developing the settlements on the banks of rivers. Search begins from the river banks as container architecture development of a settlement.

This study aims to identify the physical elements as part of the architecture of river banks in the City of Banjarmasin. Architecture banks of this river can be identified through 1) houseboat (Lanting), 2) alley culture (footbridge), and 3) batang (stem) that integrate with sanitary facilities. Physical elements will be analyzed through the typology approach to discover the diversity and uniformity in its formal structure. Typology refers to the concept and consistency that can facilitate society to know the parts of architecture that will form one character, character or image.

The findings of this study are the importance of turn on and develop the concept of Eco Living Style that never existed in the past. The concept of Eco living styles in architecture in the city of Banjarmasin banks of the river is a concept that takes into account the environment of the river in the formation of occupancy. From the establishment of ecological housing is what will affect the lifestyle community. An ecological lifestyle, healthy lifestyle, and sustainable lifestyle, such as river flow should continue to flow from upstream to downstream, and from the past until now.

Keywords: *houseboat (Lanting), alley culture (footbridge),the local docks (stem)*

1. PENDAHULUAN

Secara historis, eksistensi terbentuknya komunitas pada tepian air dapat dibedakan menjadi 2 kelompok. Pertama, masyarakat yang tradisi menetap dan berkembang pada lokasi di kawasan tepian air dengan basis budaya perairan (*water culture*). Kedua, kelompok masyarakat yang menghuni kawasan tepian air akibat proses urbanisasi dengan dasar pertimbangan budaya huni pada keterbatasan lahan (masyarakat 'marginal'). Maka, kegiatan yang berkembang di kedua kawasan dengan komunitas yang berbeda tersebut menunjukkan karakter yang berbeda. Komunitas '*water culture*' mempunyai bentuk komposisi masyarakat yang relatif homogen serta mempunyai karakter kegiatan yang berbasis pada '*aquatic environment*' (misalnya: mata pencaharian, penggunaan moda transportasi, aktifitas service yang berkaitan dengan fungsi sungai sebagai sumber air, hingga dalam bentuk festival-festival tradisional, dsb). Sedangkan komunitas urban yang berada di ruang publik kawasan tepian air relatif lebih heterogen serta tidak mempunyai basis kultural kegiatan yang berorientasi pada budaya perairan (Prayitno, 2005).

Dilihat secara makro, Kota Banjarmasin merupakan suatu wilayah dengan batas geografis yang didominasi wilayah menurut keadaan fisiknya banyak memiliki sungai. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter kota Banjarmasin secara fisik. Diperkirakan muncul pada perempat kedua abad ke-16, Kota Banjarmasin awalnya dibangun di daerah muara tepian Sungai Kuin dan Alalak (Subiyakto, 2005:336). Kondisi geografis

Kota Banjarmasin dengan keberadaan sungai-sungai besar seperti Sungai Barito dan Alalak yang menghubungkan beberapa daerah pedalaman dengan daerah pesisir memerlukan strategi khusus jika manusia ingin dapat hidup dan tinggal di daerah tersebut. Keberadaan sungai-sungai besar tersebut menawarkan sekaligus menantang masyarakat *Banjar* untuk dapat menaklukkannya dan memanfaatkannya bagi kehidupan kebudayaan mereka.

Banjarmasin merupakan kota yang berbasis budaya perairan (*water culture*), hal ini bisa ditelusuri dari catatan sejarah perkembangan Kota Banjarmasin. Banyaknya sungai yang mengalir kota ini telah ada secara alami, selain itu terdapat juga kanal-kanal (saluran air/kali) dan anak sungai yang banyak dibuat oleh pemerintah Belanda pada jaman penjajahan. Kanal-kanal/saluran air/kali dibuat dengan maksud sebagai antisipasi banjir, mengingat kondisi topografi Kota Banjarmasin yang labil akan serangan banjir pasang air laut. Selain itu, sungai juga menyimpan catatan sejarah lahirnya kerajaan Banjar. Pusat pemerintahan Kerajaan Banjar berlokasi di beberapa titik di sepanjang tepian sungai. Dengan demikian maka dapat ditelusuri dari fakta sejarah dan perkembangan kotanya bahwa terbentuknya Kota Banjarmasin diawali dari lingkungan sungai yang banyak mengalir kotanya seperti yang terlihat pada foto-foto berikut ini.



Gambar 1. Arsitektur tepian sungai di Kota Banjarmasin pada masa lalu
Sumber : bandjermassin/kit.nl.lv

Arsitektur tepian sungai di Kota Banjarmasin dapat dikenali dari beberapa aspek fisik seperti rumah di atas air (*lanting*), rumah di tepi sungai dengan konstruksi tiang, dermaga lokal, garasi perahu/jukung/kelotok pada dermaga atau rumah tinggal, *batang* atau tempat MCK terapung dengan konstruksi rakit yang selain berfungsi sebagai area service MCK juga berfungsi sebagai tempat bongkar muat penumpang dari *kelotok* atau *jukung*, jalur pedestrian di atas air/*alley culture* atau dalam bahasa lokal biasanya disebut *titian* dan masih banyak lagi aspek fisik lainnya yang mencirikan arsitektur tepian sungai.



Gambar 2. Lingkungan tepian sungai di Kota Banjarmasin
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010

Paper ini akan membahas tiga aspek fisik yang paling menonjol pada arsitektur tepian sungai di Kota Banjarmasin yaitu rumah *lanting*, *titian*, dan *batang*. Ketiga aspek ini akan dikaji lebih dalam dengan metode analisis tipologi (*typology analysis*). Dari kajian ini akan

diperoleh konsep pengembangan dan penataan permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin yang berbasis *water culture*.

2. ANALISIS TIPOLOGI DALAM MENGENALI ARSITEKTUR TEPIAN SUNGAI

Tipologi adalah studi tentang tipe dengan kegiatan taksonomi dan klasifikasi untuk menghasilkan kategori tipe untuk melihat keragaman dan keseragaman (Krier, 1979). Didalam analisis tipologi, tipe dapat mengekspresikan suatu kondisi yang permanent (tetap), single (tunggal), atau keunikan dari suatu obyek dan menghubungkannya dengan kondisi masa lalu. Selain itu tipe dapat menghasilkan berbagai variasi bentuk dari waktu ke waktu (Moneo, Rafael, 1985).

Tipologi dalam arsitektur hanya dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang menggambarkan sekelompok objek yang ditandai oleh struktur formal yang sama. Studi tentang tipologi dalam arsitektur berhubungan dengan jenis ruang dan lingkungan binaan. Sebuah karya arsitektur harus dipertimbangkan dalam dirinya sendiri, sebagai sebuah entitas dalam dirinya sendiri. Seperti bentuk seni yang lain, dapat ditandai dengan kondisi yang unik. Dari sudut pandang ini, karya arsitektur tidak dapat diminimalkan dalam setiap klasifikasi (Moneo, 1976; Rossi, 1982; Krier, 1984; Kostof, 1991).

Trancik (1986) dalam "*Finding Lost Space*", menyatakan bahwa tipologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan tipe bangunan dalam suatu situasi khusus dalam kota (*typology is concerned with the constructions types in a particular urban situation*). Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur. Hal ini berarti ada satu tipe-tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri atau image.

Dengan pendekatan tipologi ini akan dianalisis aspek fisik arsitektur tepian sungai pada 3 (tiga) titik lokasi yaitu kawasan permukiman di Sungai Kuin, di Sungai Baru, dan kawasan permukiman di sekitar Pasar Sudimampir di Kota Banjarmasin.

3. TIPOLOGI RUMAH DIATAS AIR (*LANTING*)

Rumah lanting adalah rumah terapung yang dibangun diatas pondasi rakit. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, tetapi juga seringkali digunakan untuk fungsi usaha (berdagang) bahan bakar solar, kelontongan dan kebutuhan sehari-hari.

Secara umum ditinjau dari segi bentuk, rumah *lanting* terdiri dari tiga bagian utama. Pertama atap yang digunakan pada rumah *lanting* kebanyakan menggunakan konstruksi atap pelana. Penggunaannya sesuai dengan rumah *lanting* yang mengapung, karena atap pelana merupakan konstruksi atap yang ringan dan sederhana. Rumah *lanting* di sepanjang Sungai Martapura seluruhnya menggunakan konstruksi atap pelana. Namun berbeda dengan rumah *lanting* di Kecamatan Danau Panggang. Beberapa rumah menggunakan atap perisai.

Adapun material atap yang digunakan adalah rumbia, seng, dan sirap. Pemilihan material tergantung tingkat ekonomi penghuninya. Dilihat dari bentuk fisik bangunan terlihat jelas adanya ciri-ciri bentuk arsitektur vernakular, yaitu bentuk yang selaras dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Seluruh bentuk bangunan yang tercipta dari kondisi lingkungan sungai, penggunaan material, konstruksi, hingga perilaku penghuni dalam menjalani kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa rumah lanting adalah arsitektur vernakular daerah Kalimantan Selatan.



Gambar 3. Arsitektur Rumah Lanting di Kota Banjarmasin
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2010

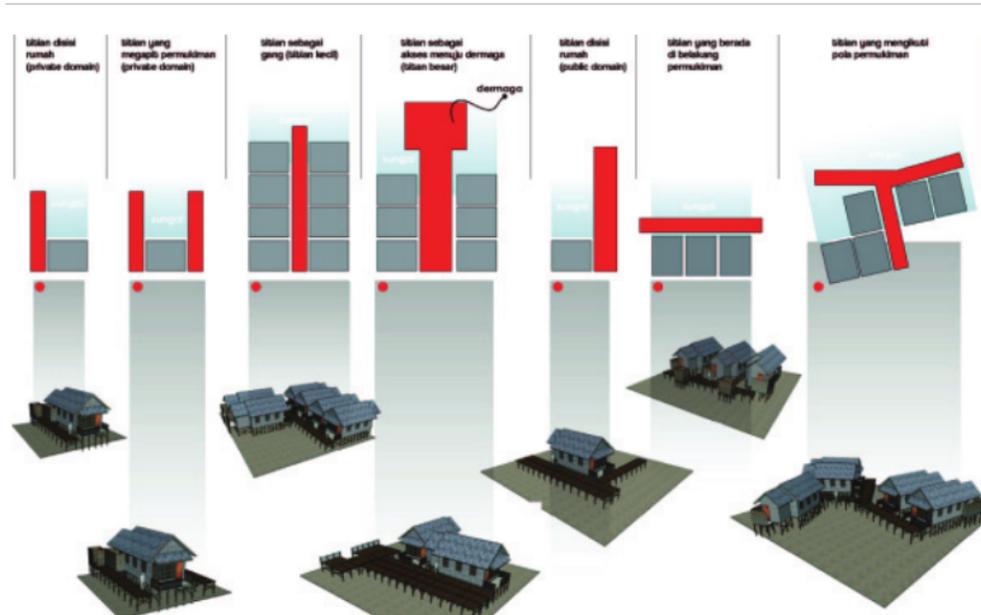
Tipologi rumah lanting yang ada di Kalimantan Selatan adalah adanya kesamaan dalam beberapa bentuk fisik dan non fisik, yaitu:

1. Dari segi fisik rumah lanting merupakan rumah tinggal yang dibangun di atas air dengan konstruksi terapung (mobile). Bangunan dibentuk dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari daerah setempat, seperti kayu, bambu, ijuk, dlsb.. Luas bangunan terbatas sesuai kemampuan pondasi memikul beban (sekitar 20-40 m²). Dengan luasan seperti ini rumah lanting hanya terdiri dari 2-3 ruangan. Jenis ruang yang tersedia sangat terbatas (umumnya hanya 2-3 ruang). Bentuk bangunan persegi empat panjang dengan atap pelana.
2. Dari segi non-fisik rumah lanting adalah hunian bagi masyarakat yang dalam kehidupannya memiliki ketergantungan sangat kuat secara ekonomi, sosial, budaya dengan sungai. Sumber mata pencaharian sangat tergantung dari sungai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola kehidupan masyarakat sangat sederhana, dengan pemanfaatan ruang sangat dioptimalkan.
3. Selain adanya kesamaan, terdapat juga adanya keberagaman dalam tipologi rumah lanting. Keberagaman rumah lanting (khususnya yang ada masa sekarang ini) adalah berkembangnya fungsi rumah. Hal ini antara lain ditunjukkan adanya perubahan fungsi rumah lanting sebagai tempat usaha. Selain fungsi keberagaman juga diperlihatkan dari penggunaan material modern, seperti drum untuk pondasi rumah.

4. TIPOLOGI PEDESTRIAN LOKAL (TITIAN)

Titian adalah jalur pedestrian lokal yang dibangun diatas air atau tanah rawa. Pada umumnya titian menggunakan konstruksi tiang dengan lantai dari susunan kayu memanjang. Pada perkembangan selanjutnya titian juga berfungsi sebagai area interaksi antar masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, tempat bersantai serta dan fungsi lainnya.

Dari analisis tipologi diperoleh 7 (tujuh) tipologi titian yang terdapat di lokasi penelitian. Dari masing-masing tipologi terdapat keragaman bentuk dan pola, namun memiliki keseragaman dalam fungsi, struktur dan konstruksi. Dari beberapa kasus kondisi titian cukup memprihatinkan karena tidak di rawat dengan baik, material kayu terlihat lapuk dan rusak walaupun masih bisa berfungsi. Dari tipologi ini dapat dikenali life style masyarakat tepian sungai yang masih kuat dalam menggunakan fungsi sungai, sebagai area MCK dan sebagai fungsi transportasi air.



Gambar 4. Tipologi Titian pada permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin
Sumber : Analisis peneliti, 2011

5. TIPOLOGI BATANG

Batang adalah sebuah tempat yang berbentuk persegi panjang dengan struktur rakit atau tiang, berlantai kayu namun tidak beratap. *Batang* berfungsi sebagai area service MCK, tempat bongkar muat barang dan penumpang dari alat transportasi kelotok (dengan bahan bakar) dan jukung (tanpa bahan bakar). Selain itu batang juga berfungsi sebagai tempat orang menunggu pedagang yang lewat dan menjual barang kebutuhan sehari-hari (sayur, lauk pauk, buah, sembako, *tajau* (tempat air) dan lain-lain).

Dilihat dari sejarah terbentuknya *batang* ini hanya berfungsi sebagai tempat mandi dan mencuci masyarakat setempat, namun pada perkembangan selanjutnya juga digunakan masyarakat untuk menunggu pedagang berjukung yang lewat hingga akhirnya berfungsi sebagai dermaga lokal.

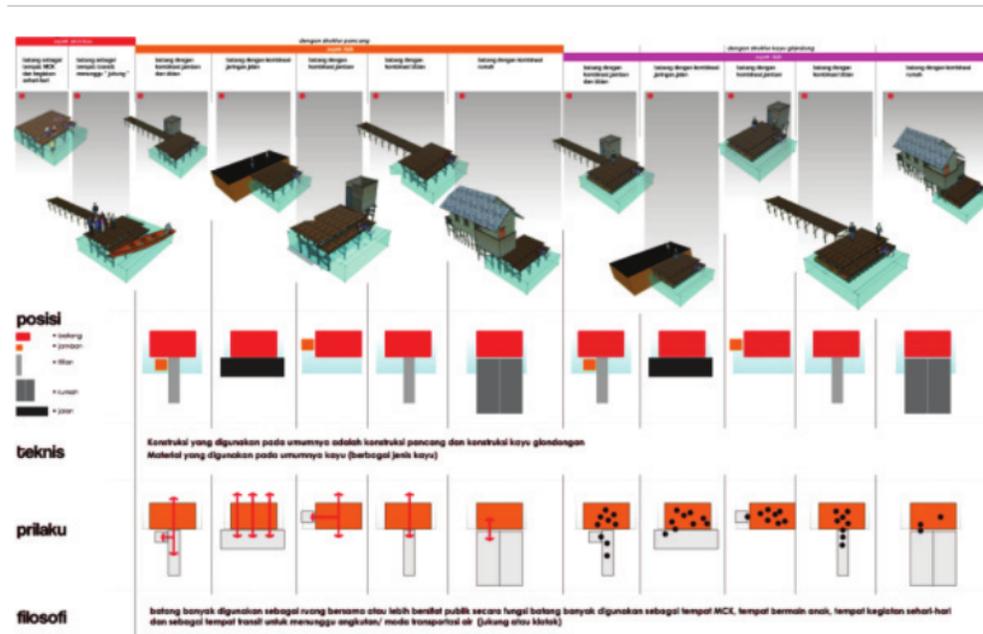


Gambar 5. Aktifitas masyarakat dalam menggunakan fungsi batang.
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010

Dimensi dan pola *batang* ini bervariasi, keragaman dalam pola dan bentuknya, material dan konstruksinya, dimensi dan kepemilikannya. Ditinjau dari pola dan bentuknya terdapat 4 pola yaitu Sedangkan keseragamannya dalam hal fungsi dan penempatannya.

Dari kasus di lokasi penelitian ditemukan 10 tipologi batang dengan spesifikasi dari hal teknis, perilaku dan juga filosofinya.

SEMINAR NASIONAL
LIFE STYLE AND ARCHITECTURE (SCAN#2:2011)



Gambar 6. Tipologi *Batang* pada permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin
Sumber : Analisis peneliti, 2011

Dari kajian tipologi rumah *lanting*, tipologi *titian* dan tipologi *batang* diatas ditemukan beberapa karakteristik fisik yang berbasis *water culture*. Karakter tersebut antara lain adalah penggunaan material lokal dan konstruksi yang memperhatikan lingkungan sungai. Namun sangat disayangkan sebagian besar tidak terawat, lapuk dan rusak pada beberapa bagian. Pada kasus lain juga ditemukan adanya modifikasi beberapa material bangunan.

6. SIMPULAN

Konsep *Eco Living Style* untuk Arsitektur Tepian di Kota Banjarmasin adalah : memperhatikan dan menjaga kebersihan lingkungan sungai dengan tidak membuang sampah ke sungai, memaksimalkan penggunaan material lokal pada bangunan rumah dan fasilitas fisik lainnya, meningkatkan penggunaan transportasi air, dan meningkatkan peran sungai sebagai area depan. Selain itu hal terpenting dari *Eco Living style* adalah kesadaran penuh dari masyarakat di tepian sungai untuk beradaptasi dan bersinergi dengan fungsi sungai, sehingga arsitektur tepian sungaiilah yang menjadi dasar terbentuknya life style masyarakat di Kota Banjarmasin.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Krier, Rob, (1979), *Urban Space*, Rizzoli International Publication, Inc., USA
2. Kostof, Spiro, 1991. *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*, second edition Thames & Hudson, New York
3. Moneo, Rafael, *On Typology* dalam *Journal Oppositions* 13. Macashusette: The MIT Press. 1979. h. 23-45
4. Mentayani, ira. 2010. *Tipomorfologi Rumah Lanting di Kalimantan Selatan dengan Pendekatan Case Study Research*, Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur, Univ Udayana.

5. Prayitno, Budi (2005), A Sustainable Regenerative Study for Borneo Tropical Aquapolis Architecture, International Seminar on Sustainable Architecture, SENVAR 2005, ITB, Bandung
6. Rossi, Aldo. The Architecture of the City. Trans. Diane Ghirardo and Joan Ockman. Cambridge: MIT Press, 1982.
7. Subiyakto, Bambang. "Pelayaran Sungai di Kalimantan Tenggara. Tinjauan Historis tentang Transportasi Air Abad XIX". Tesis pada Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.

ARSITEKTUR TEPIAN SUNGAI, Studi Kasus : Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ text-id.123dok.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography Off